

Persepsi Orang Tua Terhadap Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Moral Bagi Anak (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Yaa Bunayya)

Wardati Humaero¹, Siti Rokhmah², A. Ubaidillah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

E-mail: wardatyhumairo05@gmail.com¹, rokhmahsiti7583@gmail.com²,

aubaidillahmaduri05@gmail.com³

Article History:

Received: 11 Oktober 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 22 November 2025

Keywords: Perception, Factors Influencing Perception, Education Morals, Islamic Boarding Schools.

Abstract: This study aims to analyze parents' perceptions of Pondok Pesantren Yaa Bunayya as a moral education institution for children and to identify the internal and external factors influencing their decision to choose this Islamic boarding school. The research is grounded in the importance of Islamic-based educational institutions in shaping character, particularly amid growing concerns over moral degradation among children. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. The research was conducted at Pondok Pesantren Yaa Bunayya in Jayapura City. Data were collected through in-depth interviews, observations, documentation, and the distribution of questionnaires to 70 parents or guardians of students. In-depth interviews were conducted with five parents selected through purposive sampling. Data analysis was carried out using thematic analysis, and data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that parents' perceptions of Pondok Pesantren Yaa Bunayya are highly positive, particularly in three main aspects: physiological perception, socio-cultural perception, and perception of human creative products. Among these, perception of human creative products emerged as the most dominant aspect. Furthermore, of the two categories of factors influencing parents' decision-making — internal and external factors — internal factors were found to be the most influential, especially those related to parents' desire to cultivate noble character in their children. These internal factors exert a greater influence compared to other factors.

Kata Kunci: Persepsi, Faktor yang Mempengaruhi Persepsi, Pendidikan Moral, Pondok Pesantren.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga pendidikan moral bagi anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal

dan eksternal yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih pesantren tersebut. Penelitian ini berangkat dari pentingnya lembaga pendidikan berbasis Islam dalam pembentukan karakter, terutama di tengah meningkatnya kekhawatiran akan degradasi moral pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Yaa Bunayya, Kota Jayapura. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta penyebaran angket kepada 70 orang tua atau wali santri. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang tua yang dipilih secara purposive. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, sedangkan pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya tergolong sangat positif, khususnya dalam tiga aspek utama, yaitu persepsi fisiologis, sosial-budaya, dan pengamatan terhadap produk kreatif manusia. Di antara ketiga aspek tersebut, pengamatan terhadap produk kreatif manusia merupakan aspek yang paling dominan. Sementara itu, dari dua kategori faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan orang tua, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal menjadi yang paling berpengaruh, terutama berkaitan dengan keinginan orang tua untuk membentuk akhlak mulia pada anak. Faktor internal ini memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor-faktor lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral telah menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Secara umum, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

Namun, dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, memiliki etika, dan moral yang kuat. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, pasal 2.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan moral adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia, dan keberhasilannya sangat bergantung pada metode pendidikan serta lingkungan di mana anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang.³ Pendidikan moral, dalam konteks ini, bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat dan agama, serta mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Namun demikian, di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, banyak orang tua merasa bahwa pendidikan formal di sekolah umum belum sepenuhnya mampu memberikan perhatian yang memadai terhadap pembentukan karakter dan moral anak.⁴ Hal ini semakin diperkuat dengan maraknya kasus penyimpangan moral yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti kasus pencabulan anak di bawah umur oleh seorang guru di Koya, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, pada Februari 2025.⁵ Kejadian ini menggambarkan bagaimana lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak-anak justru menjadi ruang yang rentan terhadap pelecehan dan kejahatan seksual. Kasus ini menambah daftar panjang kekhawatiran orang tua mengenai degradasi moral yang terjadi di masyarakat, khususnya di dunia pendidikan.

Secara historis, pondok pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia.⁶ Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pesantren memainkan peran signifikan dalam membentuk moral dan karakter anak.⁷ Dalam tradisi pesantren, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu agama tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Hal ini membuat pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, seperti sekolah umum.

Jika dibandingkan dengan pesantren, fokus utama pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah umum sering kali lebih condong pada pengembangan aspek kognitif dan akademik, sedangkan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral kerap menjadi perhatian sekunder.⁸ Sebaliknya, pesantren menjadikan pembentukan moral sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, menjadikannya sebagai salah satu keunggulan utama yang ditawarkan.

Pondok Pesantren Yaa Bunayya di Kota Jayapura, Papua, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan moral anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai

²Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, pasal 1.

³Fani Ramadhanti Fuji Astuti, dkk., "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku", *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2022), h. 14. file:///C:/Users/warda/Downloads/Fani+Ramadhanti+OK%20(1).pdf. (Diakses: 08 November 2024).

⁴Gusti Asiyani, dkk., "Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak, dalam Pembentukan Karakter Anak", *Az-Zahra: Jurnal of Gender and Family Studies* 3, No. 2 (2023) h. 163. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/index>.

⁵"Guru Cabul Ngaku 10 Kali Kerjai Korban", CENDERAWASIH POS, 6 Februari 2025. <https://cenderawasihpos.jawapos.com/berita-utama>. (Diakses Pada: 7 Februari 2025).

⁶Idris Suryana. *Sejarah Pesantren di Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia, 2021), h. 78.

⁷Mita Silfiyarsari dan Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, No. 1 (Oktober 2020), h. 129. <https://pdfs.semanticscholar.org/d267/3ae1569482be087013e4709d75ce4cdace97.pdf>.

⁸Ika Kurnia Sofiani, Dkk., "Analisis Perbedaan Antara Sistem Pendidikan Sekolah Umum Dan Pesantren Di Indonesia" *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, No.5 (Mei 2025) H. 2. File:///C:/Users/Warda/Downloads/ANALISIS+PERBEDAAN+ANTARA+SISTEM+PENDIDIKAN+SEKOLAH+UMUM+DAN+PESANTREN+DI+INDONESIA.Pdf

agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan akhlak, tetapi juga dilatih dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Pesantren ini berlandaskan moto beradab, berilmu, dan berdakwah. Nilai *beradab* menekankan pembentukan kepribadian luhur dan tata krama, *berilmu* mengajarkan pengetahuan agama dan umum berbasis tradisi salafiyah melalui pemahaman ajaran Islam secara murni dan kontekstual, sedangkan *berdakwah* menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual santri untuk menyebarkan kebaikan melalui tindakan nyata.

Pondok ini juga dikenal dengan penerapan aturan yang ketat terkait moralitas dan disiplin, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membentuk karakter santri yang beretika, berintegritas, dan tangguh menghadapi pengaruh negatif. Secara keseluruhan, kombinasi antara nilai-nilai luhur, pendidikan salafiyah yang autentik, serta penekanan pada disiplin dan moralitas menjadikan Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai pilihan tepat bagi orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi generasi cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat untuk membawa kebaikan dalam masyarakat.

Sebelum penelitian dilakukan secara formal, peneliti melakukan pengamatan awal melalui diskusi dan wawancara informal dengan beberapa wali santri Pondok Pesantren Yaa Bunayya. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum orang tua memiliki persepsi positif terhadap pesantren ini. Persepsi tersebut terlihat dari tiga aspek utama: fisiologis, lingkungan yang bersih, aman, dan mendukung pembelajaran; sosial-budaya, pendekatan salafiyah dan sistem disiplin dianggap sesuai dengan nilai keluarga; serta produk kreatif manusia, yakni perubahan positif karakter anak seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas.

Berdasarkan temuan awal ini, peneliti menyusun hipotesis bahwa orang tua memandang Pondok Pesantren Yaa Bunayya secara positif sebagai lembaga pendidikan moral anak. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut secara ilmiah dan menyeluruh. Meskipun banyak orang tua menilai pesantren ini ideal untuk membentuk moral anak dan merasa puas dengan perkembangan karakter anak mereka, terdapat pula sebagian yang ragu. Keraguan muncul karena anggapan metode pengajaran terlalu tradisional, kurang memperhatikan pendidikan umum, serta stigma bahwa pesantren hanya cocok bagi anak “bermasalah” atau yang fokus pada ilmu agama.

Selain itu, kesenjangan antara harapan dan kenyataan juga menjadi tantangan. Beberapa orang tua menilai pendidikan umum di pesantren masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern, terutama terkait fasilitas, teknologi, dan pembelajaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga pendidikan moral anak serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusannya. Penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Pondok Pesantren Yaa Bunayya dan para orang tua, tetapi juga memberikan sumbangsih signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memahami dan mengembangkan pendidikan moral yang efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Persepsi

Menurut Wagner dan Hollenbeck (1995) mengemukakan bahwa manusia memiliki lima indera yang memungkinkan mereka merasakan dunia di sekitarnya, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Menurut mereka, persepsi adalah sebuah proses di mana seseorang dapat memilih, mengatur, menyimpan, dan menafsirkan informasi yang

diperoleh melalui kelima indera tersebut.⁹

Peristiwa Fisiologis

Kajian ini berfokus pada bagaimana proses biologis dan fisiologis tubuh manusia mempengaruhi cara kita merespons dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar. Semua proses persepsi dimulai dengan reseptor indera yang menerima rangsangan fisik, seperti cahaya, suara, bau, atau rasa, dan mengubahnya menjadi sinyal yang kemudian diproses oleh otak.¹⁰

Persepsi Sosial dan Budaya

Kajian ini fokus pada bagaimana persepsi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta bagaimana proses pembelajaran memengaruhi cara kita memandang dunia. Setiap individu, bergantung pada latar belakang sosial dan budaya mereka, memiliki kerangka referensi yang memengaruhi cara mereka menginterpretasikan informasi.¹¹

Produk Kreatif Manusia

Aspek ini membahas bagaimana manusia mengamati dan menilai produk-produk kreatif yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, seperti karya seni, desain, arsitektur, atau inovasi lainnya.¹² Persepsi terhadap produk kreatif ini tidak hanya melibatkan aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan fungsi, makna, dan konteks budaya.

Faktor Pengambilan Keputusan

Keputusan orang tua dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan moral bagi anak-anak mereka bukanlah keputusan yang diambil secara acak. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan ini, mulai dari faktor agama, sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Pondok pesantren memiliki peran khusus dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam mendidik generasi muda berdasarkan nilai-nilai agama dan moralitas yang kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga pendidikan moral anak terbentuk. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara menyeluruh pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai yang diyakini orang tua dalam memilih lembaga pendidikan berbasis pesantren bagi anak-anak mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu institusi, yakni Pondok Pesantren Yaa Bunayya, sebagai subjek penelitian yang spesifik. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah fenomena secara kontekstual dan mendalam dalam lingkungan yang nyata, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap latar belakang sosial, budaya, serta sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam proses

⁹Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 14 Januari 2025).

¹⁰Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 15.

¹¹Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 15.

¹²Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 15.

pengumpulan data digunakan juga metode kuantitatif, yaitu melalui penyebaran survei (angket) kepada seluruh wali santri Pondok Pesantren Yaa Bunayya. Penggunaan metode survei ini bertujuan untuk menjangkau seluruh populasi orang tua santri, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih luas, merata, dan representatif. Dengan demikian, hasil yang dikumpulkan melalui survei tetap dianalisis dan disajikan secara deskriptif sesuai dengan pendekatan kualitatif, namun tetap berbasis pada data kuantitatif yang valid.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Yaa Bunayya, yang berlokasi di Kampung Yoka, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Pondok Pesantren Yaa Bunayya merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menekankan pendidikan moral dan pembentukan karakter santri melalui sistem pendidikan salafiyah.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi mendalam tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan moral di Pondok Pesantren Yaa Bunayya:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Dilakukan kepada 5 wali santri yang dipilih secara purposif. Wawancara berpedoman pada pertanyaan utama namun tetap fleksibel, bertujuan menggali persepsi, pengalaman, motivasi, dan pertimbangan orang tua dalam memilih pesantren. Prosesnya dilakukan secara langsung dan didokumentasikan melalui catatan serta rekaman.

2. Kuesioner

Disebarkan kepada seluruh wali santri aktif melalui WhatsApp. Dari 94 wali, 70 mengisi kuesioner secara lengkap, sementara 24 tidak (5 karena telah diwawancarai, 19 menolak karena alasan keamanan). Kuesioner berisi pertanyaan sistematis tentang persepsi dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren dan pola umum.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen dan arsip resmi pesantren seperti profil lembaga, struktur program pendidikan, serta data administratif santri dan wali santri sebagai pendukung hasil wawancara dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai Lembaga Pendidikan Moral Anak

Peristiwa Fisiologis

Peristiwa fisiologis merupakan salah satu aspek dalam teori persepsi yang dijelaskan oleh Alizamar Nasbahry, yang menekankan bahwa persepsi manusia diawali dari pengalaman inderawi terhadap stimulus fisik, seperti visual, suara, bau, dan sensasi lingkungan lainnya.¹³ Dalam konteks ini, pengalaman langsung orang tua saat pertama kali melihat, mengamati, dan merasakan kondisi fisik Pondok Pesantren Yaa Bunayya menjadi elemen penting dalam membentuk persepsi awal mereka terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan moral anak.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki persepsi awal yang

¹³Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 15.

positif setelah melihat langsung kondisi lingkungan pondok. Hal ini tercermin dari pengakuan beberapa informan, seperti Trimulia Ningsih dan Anis Setyarini, yang menyatakan bahwa pesantren tampak bersih, tertata rapi, dan memiliki sistem kebersihan yang melibatkan santri secara langsung, sehingga tidak hanya menciptakan kenyamanan visual tetapi juga membentuk kebiasaan tanggung jawab. Elemen-elemen fisik seperti pagar yang tinggi, penjagaan ketat oleh satpam, dan suasana tenang juga memberikan rasa aman dan ketenangan bagi para orang tua.

Jika dikaitkan dengan teori Robbins (2003), persepsi merupakan proses di mana individu menafsirkan kesan sensorik untuk memberikan makna terhadap lingkungan.¹⁴ Dalam hal ini, kesan sensorik positif terhadap kebersihan, keteraturan, dan keamanan lingkungan pesantren menjadi stimulus utama yang memunculkan persepsi bahwa pesantren ini adalah tempat yang cocok dan layak untuk pendidikan moral anak.

Selanjutnya, teori Wagner dan Hollenbeck (1995) juga menegaskan bahwa persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus fisik, tetapi juga oleh pengalaman masa lalu dan harapan individu.¹⁵ Banyak orang tua menyatakan bahwa mereka melakukan perbandingan dengan lembaga pendidikan lain, dan pengalaman melihat langsung lingkungan pondok menjadi dasar pembentukan keyakinan. Artinya, stimulus sensorik dari kondisi fisik pondok tidak bekerja dalam ruang kosong, tetapi diinterpretasikan melalui lensa harapan dan kekhawatiran mereka terhadap pendidikan moral anak di era modern.

Penemuan ini juga menunjukkan bahwa kesan pertama yang dibentuk melalui penglihatan terhadap fasilitas, kebersihan, dan lingkungan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Alizamar Nasbahry yang menyatakan bahwa persepsi fisiologis berfungsi sebagai pintu gerbang menuju bentuk persepsi yang lebih kompleks, seperti persepsi sosial dan evaluasi terhadap hasil (produk kreatif manusia).

Berdasarkan data kuesioner, mayoritas orang tua memberikan penilaian positif terhadap aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan pondok. Hal ini memperkuat pernyataan Robbins bahwa lingkungan fisik memiliki kekuatan untuk membentuk keyakinan seseorang sebelum mereka mengenal aspek-aspek nonfisik dari suatu institusi. Dengan demikian, persepsi fisiologis dalam konteks ini tidak hanya menciptakan kesan awal yang baik, tetapi juga menjadi dasar psikologis yang memperkuat keputusan orang tua dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan moral anak.

Kesimpulannya, hasil penelitian memperkuat teori persepsi fisiologis bahwa pengalaman inderawi orang tua saat mengunjungi Pondok Pesantren Yaa Bunayya sangat mempengaruhi cara mereka memaknai dan menilai pesantren tersebut. Kondisi fisik yang bersih, aman, dan tertib tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka bahwa pesantren ini mampu memberikan pendidikan moral yang baik bagi anak-anak mereka.

Peristiwa Sosial dan Budaya

Persepsi sosial dan budaya, menurut teori persepsi Alizamar Nasbahry, berhubungan dengan bagaimana individu menafsirkan objek atau fenomena berdasarkan nilai-nilai sosial, norma budaya, serta pengalaman kolektif dalam masyarakat.¹⁶ Dalam hal ini, persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesantren ini menerapkan sistem pendidikan salafiyah, serta penerapan kedisiplinan dalam membentuk

¹⁴Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*. h. 166.

¹⁵Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

¹⁶Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 15.

karakter santri.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang tua setuju bahkan sangat setuju dengan sistem pendidikan berbasis Salafiyah. Mereka menilai bahwa pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan nilai-nilai keislaman klasik memiliki keunggulan dalam membentuk moral dan spiritualitas anak. Misalnya, Nikmatul Istiqomah dan Anis Setyarini menyampaikan bahwa mereka memilih pesantren ini karena ingin anak-anak mereka memperoleh ilmu agama secara mendalam, yang tidak mereka dapatkan semasa kecil. Hal ini memperkuat gagasan dalam teori persepsi sosial, bahwa kerangka budaya dan pengalaman masa lalu berperan besar dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap sebuah institusi.

Secara sosiologis, sistem pendidikan salafiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Yaa Bunayya dipersepsikan sebagai simbol otentisitas pendidikan Islam. Orang tua yang berasal dari lingkungan pesantren atau memiliki nilai religius tinggi cenderung menganggap pendekatan ini sebagai jaminan atas pembentukan karakter Islami anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (2003) bahwa persepsi sosial dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini individu dalam komunitas sosial tempat ia berada.¹⁷

Namun demikian, persepsi terhadap kedisiplinan santri menunjukkan keragaman. Sebagian orang tua seperti Edang dan Siti Khadijah menilai bahwa aturan di pondok sudah cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan, mulai dari kewajiban izin saat keluar, hingga pembatasan penggunaan HP yang hanya diizinkan 30 menit setiap hari Minggu. Ini menunjukkan bahwa orang tua melihat struktur aturan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai moral, yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tetapi juga proses pembiasaan.

Di sisi lain, Trimulia Ningsih mengungkapkan bahwa masih terdapat santri yang belum mampu menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, seperti masih sering berteriak-teriak atau kurang menjaga sikap di lingkungan pondok. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi sosial tidak bersifat mutlak, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang tua terhadap proses yang dijalani anaknya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan teori Wagner dan Hollenbeck (1995), pengalaman persepsi seseorang tidak hanya ditentukan oleh stimulus yang bersifat fisik, tetapi juga oleh konteks sosial yang membentuk harapan dan penilaian.¹⁸ Dengan kata lain, sebagian orang tua menilai bahwa meskipun sistem dan aturan sudah diterapkan, hasilnya masih tergantung pada tingkat penerimaan dan respons individu santri, yang sangat bervariasi.

Hasil kuesioner juga memperkuat temuan ini. Sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa sistem kedisiplinan di pesantren efektif, namun tetap ada sebagian kecil yang menyatakan belum puas terhadap implementasinya, terutama dalam hal pengawasan perilaku santri secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa kesan umum terhadap sistem yang ketat bisa positif, tetapi tetap bergantung pada pengalaman personal dan ekspektasi individu terhadap hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, berdasarkan teori persepsi sosial dan budaya, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap sistem salafiyah dan kedisiplinan Pondok Pesantren Yaa Bunayya dipengaruhi oleh nilai-nilai religius, latar belakang budaya, pengalaman pendidikan, serta harapan mereka terhadap masa depan anak. Pendidikan moral dalam perspektif pesantren tidak hanya dipandang sebagai bentuk pengajaran agama, tetapi sebagai proses sosial yang menanamkan nilai, membiasakan kedisiplinan, dan membentuk karakter melalui tradisi pesantren

¹⁷Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*. h. 167.

¹⁸Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

yang mapan.

Produk Kreatif Manusia

Perspektif teori persepsi menurut Alizamar Nasbahry, produk kreatif manusia merujuk pada segala bentuk hasil (*output*) nyata yang dihasilkan oleh suatu sistem atau institusi, dan persepsi terhadapnya terbentuk berdasarkan evaluasi terhadap kualitas, fungsi, dan dampaknya dalam kehidupan.¹⁹ Dalam konteks ini, produk kreatif yang dimaksud adalah hasil dari proses pendidikan moral di Pondok Pesantren Yaa Bunayya, baik yang terlihat pada perubahan perilaku anak selama mondok, maupun citra dan kualitas alumninya.

Berdasarkan hasil penelitian, para orang tua menyatakan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada anak mereka setelah menjalani pendidikan di pondok. Mereka menyebut anak menjadi lebih rajin ibadah, sopan santun dalam berbicara, dan memiliki kedisiplinan serta tanggung jawab yang lebih baik. Dalam teori persepsi, hal ini menunjukkan bahwa produk dari sistem pendidikan moral yang diterapkan pondok telah memberikan stimulus positif yang dapat diamati dan diinternalisasi oleh orang tua sebagai bentuk keberhasilan nyata.

Jika dikaitkan dengan pandangan Robbins (2003), persepsi terbentuk dari hasil interpretasi individu terhadap lingkungan dan perubahan yang terjadi.²⁰ Dalam hal ini, perubahan perilaku anak seperti yang disampaikan oleh para orang tua adalah stimulus perilaku yang diinterpretasikan sebagai tanda keberhasilan pendidikan moral, karena selaras dengan harapan dan nilai-nilai keluarga.

Lebih jauh lagi, persepsi terhadap produk kreatif manusia juga mencakup bagaimana lulusan atau alumni dari pesantren dipandang oleh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara, beberapa orang tua seperti Trimulia Ningsih dan Nikmatul Istiqomah menyatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan terhadap kualitas alumni pondok, baik dalam aspek keilmuan agama maupun akhlak. Alumni yang dikenal sebagai penghafal Al-Qur'an, mampu membaca kitab kuning, serta berperilaku santun menjadi representasi nyata dari keberhasilan sistem pendidikan di pondok.

Dalam teori Wagner dan Hollenbeck (1995), persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan penilaian terhadap kinerja nyata.²¹ Maka ketika orang tua menyaksikan alumni atau mendengar testimoni masyarakat tentang lulusan pondok yang baik secara agama dan moral, mereka membentuk persepsi bahwa pesantren ini mampu mencetak individu dengan karakter unggul, bukan hanya dalam bentuk wacana tetapi hasil nyata.

Hasil kuesioner juga mendukung temuan ini, di mana mayoritas orang tua menyatakan puas terhadap hasil pendidikan anak mereka di pesantren. Mereka melihat perubahan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap agama. Namun demikian, teori persepsi juga menekankan bahwa hasil bukan satu-satunya penentu persepsi, tetapi juga konteks interpretasi sosial. Dalam konteks ini, sebagian orang tua juga menyadari bahwa perubahan yang terjadi masih bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh karakter pribadi anak serta dukungan lingkungan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap produk kreatif manusia di pesantren bersifat dinamis, sebagaimana dijelaskan oleh Maramis, yang menekankan bahwa persepsi tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui pengalaman dan harapan pribadi.²² Maka

¹⁹Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 15.

²⁰Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 166.

²¹Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

²²Eva Yanuarti, "Persepsi: Pengertian – Jenis dan Contohnya", *HaloEdukasi.COM*, 2023.

meskipun sebagian perubahan sudah terlihat nyata, orang tua tetap menilai keberhasilan moral anak sebagai proses jangka panjang yang terus berlangsung, dan peran pondok menjadi fondasi utama dari proses tersebut.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap hasil (*output*) Pondok Pesantren Yaa Bunayya bersifat sangat positif karena mereka menyaksikan bukti nyata berupa perubahan perilaku anak dan reputasi alumni, yang dikaitkan dengan kualitas sistem pendidikan moral di pondok. Persepsi ini terbentuk bukan hanya karena sistem yang dijalankan, tetapi karena hasil-hasil konkret yang dirasakan dan diamati, yang dalam teori persepsi disebut sebagai penilaian terhadap manifestasi produk sosial.

Maka dari itu, persepsi terhadap produk kreatif manusia menjadi indikator penting dari efektivitas sistem pendidikan moral. Orang tua memandang Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mencetak manusia-manusia berakhlak, baik yang masih dalam proses pendidikan maupun yang telah menjadi alumni dan kembali ke masyarakat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua dalam Memilih Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai Lembaga Pendidikan Moral Anak

Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada motivasi, nilai, keyakinan, dan kebutuhan yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri, yang kemudian mendorong mereka untuk memilih Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai tempat pendidikan moral anak. Faktor ini mencakup kesibukan orang tua, keinginan membentuk akhlak mulia, serta dorongan spiritual pribadi seperti harapan agar anak menjadi hafiz, ustaz, atau pribadi yang taat agama.

1. Kesibukan Orang Tua

Teori persepsi menurut Robbins (2003), keputusan individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia memaknai situasi berdasarkan pengalaman, motif, dan kebutuhan pribadinya.²³ Salah satu motif utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesibukan orang tua, yang menjadi salah satu faktor internal dalam pengambilan keputusan untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Yaa Bunayya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke lima narasumber tidak ada yang mengatakan bahwa kesibukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusannya. Akan tetapi jika dilihat dari hasil kuesioner, dimana peneliti menemukan bahwa banyak orang tua merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi dan membimbing anak secara intensif di rumah karena kesibukan bekerja. Dalam konteks ini, mereka membutuhkan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai pengganti peran pengawasan dan pembinaan moral yang selama ini sulit mereka lakukan karena keterbatasan waktu.

Hal ini sejalan dengan pandangan Wagner dan Hollenbeck (1995) bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh kebutuhan yang mendesak dan keterbatasan pribadi.²⁴ Dalam hal ini, pondok pesantren dipersepsikan sebagai solusi ideal untuk memenuhi kebutuhan pengawasan moral anak secara menyeluruh.

Kondisi ini memperkuat teori Maramis, yang menekankan bahwa persepsi adalah kemampuan

https://haloedukasi.com/persepsi#Pengertian_Persepsi. (Diakses: 27 Mei 2025).

²³Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 166.

²⁴Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

individu mengenali dan menafsirkan informasi berdasarkan kebutuhan serta pengalaman yang sedang dihadapi.²⁵ Dalam konteks ini, kebutuhan akan lembaga yang mampu menggantikan peran pengasuhan secara lebih terstruktur dan konsisten karena keterbatasan waktu orang tua menjadi alasan utama pesantren dipilih.

Beberapa orang tua menyatakan bahwa sistem pesantren yang berbasis asrama 24 jam, penerapan jadwal ibadah dan belajar yang teratur, serta pengawasan ketat dari pengasuh menjadi jaminan bahwa anak tetap dalam pengawasan yang baik, meskipun mereka sebagai orang tua tidak selalu hadir secara fisik. Ini memperkuat persepsi bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga sistem sosial yang menggantikan fungsi keluarga dalam membina anak secara moral dan spiritual.

Data kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang bekerja penuh waktu lebih cenderung memilih pesantren, karena mereka percaya bahwa anak akan lebih terarah di lingkungan yang disiplin dan religius dibandingkan jika dibiarkan menghabiskan waktu di rumah atau sekolah umum tanpa pengawasan moral yang intens. Dengan demikian, berdasarkan teori persepsi dan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua mempengaruhi cara mereka menilai dan memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan moral.

Ketidakmampuan untuk memberikan pengawasan langsung justru menjadi stimulus yang memperkuat persepsi positif terhadap pesantren. Pilihan ini dilandasi bukan hanya oleh keterbatasan waktu, tetapi oleh keyakinan bahwa pesantren mampu menggantikan peran mereka dalam membentuk karakter dan moral anak secara konsisten.

2. Keinginan Membentuk Akhlak Mulia

Salah satu faktor internal utama yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Yaa Bunayya adalah keinginan yang kuat untuk membentuk akhlak mulia pada anak-anak mereka. Dalam perspektif teori persepsi menurut Robbins (2003), motivasi pribadi dan harapan terhadap masa depan anak menjadi stimulus kognitif yang sangat kuat dalam mempengaruhi bagaimana individu menginterpretasikan suatu lembaga atau pilihan pendidikan.²⁶

Hal ini selaras dengan teori Wagner dan Hollenbeck (1995) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu institusi akan lebih kuat bila dipengaruhi oleh nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan personal dan sosial mereka.²⁷ Bagi sebagian besar orang tua, pondok pesantren bukan hanya institusi pengajaran agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan spiritualitas tinggi.

Dari hasil wawancara, banyak informan menyatakan bahwa mereka memilih pesantren bukan karena sekadar tradisi, melainkan karena memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan moral di tengah tantangan zaman. Mereka mengakui bahwa sekolah umum cenderung fokus pada aspek akademik, sementara pesantren menawarkan pembinaan akhlak secara lebih intensif, terstruktur, dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terbentuk bukan hanya dari informasi eksternal, tetapi juga dari nilai-nilai intrinsik yang mereka anut terkait pendidikan dan masa depan anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Maramis, persepsi adalah interpretasi yang dipengaruhi oleh

²⁵Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 166.

²⁶Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 166.

²⁷Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid.> (Diakses: 27 Mei 2025).

nilai, pengalaman, dan harapan seseorang.²⁸ Dalam konteks ini, harapan orang tua agar anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik secara moral telah mendorong mereka untuk menilai pesantren secara positif. Ketika mereka melihat bahwa pondok pesantren menerapkan sistem pendidikan salafiyah yang menekankan adab, pengendalian diri, dan kedisiplinan, maka institusi ini dipersepsikan sebagai jawaban atas kebutuhan pembinaan akhlak yang tidak bisa mereka penuhi sendiri secara maksimal.

Data kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tujuan utama mereka menyekolahkan anak di pesantren adalah agar anak menjadi pribadi yang lebih taat beribadah, sopan, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, harapan akan akhlak mulia menjadi pendorong dominan dalam proses pengambilan keputusan.

Fenomena ini menguatkan pemikiran Alizamar Nasbahry, bahwa produk persepsi tidak selalu bersifat netral, tetapi diarahkan oleh aspirasi moral dan budaya individu. Dalam konteks ini, keinginan untuk membentuk karakter Islami yang luhur menjadikan persepsi orang tua terhadap pesantren sebagai lembaga ideal yang mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual dan sosial anak secara holistik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keinginan membentuk akhlak mulia adalah motivasi internal yang sangat berpengaruh terhadap persepsi orang tua, yang kemudian mendorong mereka memilih Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga pendidikan moral. Pesantren dipersepsikan sebagai tempat yang tepat dan terpercaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan santri sehari-hari.

3. Motivasi Intrinsik Orang Tua

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena nilai atau makna pribadi yang dimilikinya. Dalam konteks persepsi, seperti yang dikemukakan oleh Robbins (2003), persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak hanya dibentuk oleh stimulus eksternal, tetapi juga oleh dorongan, keyakinan, dan orientasi nilai dari dalam diri.²⁹ Motivasi intrinsik orang tua menjadi faktor penting dalam keputusan mereka menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Yaa Bunayya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memilih pesantren karena kesadaran pribadi dan nilai-nilai keagamaan yang diyakini, bukan karena tekanan sosial atau pengaruh luar. Misalnya, beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka sendiri memiliki pengalaman religius yang ingin diwariskan kepada anak-anaknya, atau sebaliknya, mereka tidak sempat menuntut ilmu agama secara mendalam dan ingin anak-anaknya mendapatkan kesempatan itu.

Teori persepsi Alizamar Nasbahry menyebutkan bahwa, motivasi intrinsik sangat berpengaruh dalam membentuk bagaimana seseorang menilai suatu sistem.³⁰ Jika motivasi tersebut kuat dan selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh objek persepsi (dalam hal ini pesantren), maka individu akan cenderung memiliki persepsi yang positif, bahkan cenderung menoleransi kekurangan teknis selama nilai dasar yang dicari tetap ada.

Motivasi intrinsik ini juga erat kaitannya dengan internalisasi nilai keislaman, yakni keinginan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh. Dalam persepsi orang tua, pesantren dianggap sebagai tempat

²⁸Eva Yanuarti, "Persepsi: Pengertian – Jenis dan Contohnya", *HaloEdukasi.COM*, 2023. https://haloedukasi.com/persepsi#Pengertian_Persepsi. (Diakses: 27 Mei 2025).

²⁹Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 166.

³⁰Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 17.

yang ideal untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, karena sistem pengajarannya tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah, pengendalian diri, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Wagner dan Hollenbeck (1995) menambahkan bahwa motivasi internal yang kuat akan memperkuat daya tahan seseorang terhadap hambatan eksternal.³¹ Hal ini tercermin dari beberapa orang tua yang tetap berkomitmen menyekolahkan anaknya di pesantren meskipun awalnya mengalami tantangan, seperti anak yang sulit beradaptasi, lingkungan pondok yang sederhana, atau adanya keterbatasan fasilitas. Komitmen mereka tetap kuat karena dorongan dari dalam diri lebih besar dibandingkan rintangan yang dihadapi.

Dukungan terhadap hal ini juga terlihat dalam data kuesioner, di mana sebagian besar orang tua menyatakan bahwa keputusan menyekolahkan anak di pesantren adalah keputusan pribadi, bukan hasil paksaan atau ajakan dari orang lain. Mereka juga menyatakan bahwa keputusan ini merupakan bagian dari tujuan jangka panjang dalam pendidikan keluarga, yaitu membentuk anak-anak yang religius dan berakhlak mulia.

Oleh sebab itu demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik orang tua seperti nilai religius, kesadaran spiritual, dan harapan terhadap masa depan anak menjadi faktor internal penting yang memengaruhi persepsi mereka terhadap pesantren. Pondok Pesantren Yaa Bunayya dinilai sebagai lembaga yang mampu memenuhi nilai-nilai tersebut secara sistemik dan terarah, sehingga menjadi pilihan utama dalam mendidik moral anak.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala bentuk pengaruh yang berasal dari luar diri orang tua, yang secara langsung maupun tidak langsung turut membentuk persepsi dan memengaruhi keputusan mereka dalam memilih Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga pendidikan moral anak. Dalam kerangka berpikir teori persepsi, faktor eksternal termasuk dalam stimulus sosial dan lingkungan, yakni rangsangan yang diterima seseorang dari luar dirinya baik berupa pengalaman sosial, tekanan budaya, pengaruh lingkungan, maupun ekspektasi masyarakat terhadap suatu pilihan atau tindakan.

Berbeda dengan faktor internal yang bersifat subjektif dan berasal dari keyakinan, motivasi, dan harapan pribadi, faktor eksternal cenderung dipengaruhi oleh kondisi sosial dan realitas objektif yang terjadi di sekitar individu. Dalam konteks ini, keputusan orang tua tidak semata-mata didasarkan pada niat pribadi untuk membentuk akhlak anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap kondisi moral lingkungan, reputasi institusi pendidikan, ketersediaan fasilitas, serta pandangan masyarakat terhadap lembaga yang dipilih.

1. Kekhawatiran terhadap Pengaruh Negatif Lingkungan

Teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins (2003), salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi seseorang adalah lingkungan eksternal, termasuk informasi, ancaman, dan pengalaman sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap suatu objek.³² Dalam hal ini, kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial menjadi dorongan yang kuat dalam membentuk persepsi bahwa pondok pesantren adalah solusi paling aman untuk menjaga moral anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan kecemasan yang tinggi terhadap lingkungan pergaulan di luar rumah, seperti pergaulan bebas, penggunaan

³¹Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

³²Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 166.

media sosial secara tidak terkontrol, serta pengaruh teman sebaya yang dikhawatirkan dapat merusak akhlak anak. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya menilai kualitas pendidikan formal, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan kultural di sekitar tempat tinggal mereka.

Pandangan ini sejalan dengan teori persepsi Alizamar Nasbahry, yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap suatu institusi tidak hanya dibentuk oleh pengamatan langsung terhadap institusi tersebut, tetapi juga oleh evaluasi terhadap ancaman dari lingkungan sekitar.³³ Orang tua membentuk persepsi positif terhadap pesantren karena membandingkannya dengan alternatif lain yang dianggap lebih berisiko secara moral.

Pondok Pesantren Yaa Bunayya dipersepsikan sebagai tempat yang memiliki kontrol ketat terhadap perilaku santri, baik melalui peraturan asrama, pengawasan 24 jam, pembatasan penggunaan gawai, hingga kegiatan harian yang terjadwal. Dalam teori Wagner dan Hollenbeck (1995), hal ini dapat dikategorikan sebagai respon terhadap ancaman eksternal, di mana individu (dalam hal ini orang tua) merespons kondisi yang tidak diinginkan di luar dengan memilih sistem yang menawarkan perlindungan dan keteraturan.³⁴

Lebih lanjut, dalam teori psikologi persepsi sosial, pengalaman orang tua dalam menyaksikan kasus-kasus kenakalan remaja, kerusakan akhlak, dan degradasi nilai di masyarakat modern memperkuat persepsi bahwa lingkungan sosial non-pesantren tidak lagi dapat menjamin keselamatan moral anak. Persepsi ini diperkuat oleh media massa, pengalaman pribadi, serta cerita dari orang tua lain.

Data kuesioner mendukung hal ini, di mana sebagian besar responden menyatakan bahwa salah satu alasan utama mereka memilih pesantren adalah karena kekhawatiran terhadap pengaruh negatif lingkungan luar. Mereka meyakini bahwa lingkungan pesantren yang tertutup dan terkontrol lebih mampu membentengi anak dari berbagai potensi penyimpangan perilaku yang kini marak terjadi di lingkungan terbuka.

Hal ini juga terkait dengan teori Maramis, yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan interpretasi terhadap ancaman atau peluang.³⁵ Dalam hal ini, pengaruh negatif lingkungan dipersepsikan sebagai ancaman nyata, sehingga mendorong orang tua mencari sistem pendidikan yang memberikan rasa aman secara moral dan spiritual.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran terhadap pengaruh negatif lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal paling dominan yang memengaruhi persepsi dan keputusan orang tua. Pondok pesantren dipandang sebagai “benteng moral” yang mampu melindungi anak dari pergaulan bebas dan dampak destruktif dari teknologi dan budaya modern. Persepsi ini menjadi dasar kuat dalam pengambilan keputusan untuk mempercayakan pendidikan moral anak kepada Pondok Pesantren Yaa Bunayya.

2. Reputasi dan Fasilitas Pesantren

Salah satu faktor eksternal penting yang memengaruhi persepsi dan keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak adalah reputasi dan fasilitas institusi pendidikan tersebut. Dalam teori persepsi menurut Robbins (2003), persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, informasi yang diterima, serta

³³Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 17.

³⁴Khanza Savitra, “Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli”, DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

³⁵Eva Yanuarti, “Persepsi: Pengertian – Jenis dan Contohnya”, *HaloEdukasi.COM*, 2023. https://haloedukasi.com/persepsi#Pengertian_Persepsi. (Diakses: 27 Mei 2025).

persepsi sosial yang berkembang di masyarakat tentang objek tersebut.³⁶ Dalam hal ini, Pondok Pesantren Yaa Bunayya dipersepsikan sebagai lembaga yang memiliki reputasi baik dan fasilitas pendukung yang memadai, khususnya dalam konteks pendidikan moral.

Menurut teori Wagner dan Hollenbeck (1995), persepsi terhadap reputasi suatu institusi merupakan bentuk penilaian kolektif yang terbentuk dari pengalaman sosial dan informasi eksternal, yang kemudian menjadi dasar keyakinan seseorang sebelum membuat keputusan.³⁷ Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar orang tua tertarik dengan pesantren ini karena mendengar testimoni positif dari alumni atau masyarakat sekitar, serta melihat langsung bagaimana pesantren ini mengatur kehidupan santri dengan sistem yang tertib. Mereka mengasosiasikan reputasi pesantren dengan kualitas pengelolaan, hasil lulusan, serta keseriusan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Selain itu, fasilitas pesantren juga menjadi pertimbangan penting dalam pembentukan persepsi. Orang tua tidak hanya memperhatikan aspek pendidikan spiritual, tetapi juga bagaimana sarana fisik seperti kebersihan lingkungan, keamanan pondok, serta kelengkapan fasilitas penunjang ibadah dan pembelajaran turut diperhatikan. Dalam konteks ini, pengalaman langsung orang tua yang melihat lingkungan pondok yang bersih, adanya jadwal piket kebersihan oleh santri, sistem keamanan yang ketat, dan aturan disiplin yang dijalankan secara konsisten memberikan kesan positif.

Menurut teori persepsi Alizamar Nasbahry, stimulus lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi awal.³⁸ Lingkungan yang terjaga, asrama yang tertib, serta fasilitas yang menunjang kegiatan moral dan spiritual anak menciptakan kesan bahwa pesantren ini serius dalam menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan moral. Kesan pertama yang positif ini kemudian diperkuat oleh informasi sosial dari alumni atau masyarakat yang pernah berinteraksi dengan pesantren.

Hal ini diperkuat oleh data kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui reputasi pesantren dari orang lain, serta merasa yakin terhadap sistem pendidikan di dalamnya karena melihat atau mendengar hasil nyata dari para alumni. Dalam teori persepsi sosial, hal ini disebut sebagai persepsi yang terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial, di mana informasi yang diperoleh dari luar menjadi stimulus eksternal yang membentuk keyakinan seseorang terhadap suatu objek atau lembaga.

Lebih jauh, beberapa informan dalam wawancara menyampaikan bahwa keberadaan alumni yang memiliki kemampuan agama kuat dan akhlak yang baik menjadi faktor utama yang memperkuat reputasi pesantren. Mereka meyakini bahwa jika alumni dapat menjadi pribadi yang unggul, maka sistem pendidikan di dalamnya pasti berkualitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reputasi dan fasilitas pesantren merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi persepsi dan keputusan orang tua. Reputasi yang baik memperkuat kepercayaan terhadap sistem yang diterapkan, sementara fasilitas yang memadai mendukung kenyamanan dan keberhasilan proses pendidikan moral. Dalam pandangan orang tua, kedua faktor ini mencerminkan keseriusan dan kapasitas Pondok Pesantren Yaa Bunayya dalam mendidik anak menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan persepsi dan

³⁶Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 167.

³⁷Khanza Savitra, "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 27 Mei 2025).

³⁸Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. h. 16.

pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks memilih lembaga pendidikan. Menurut Robbins (2003), persepsi individu tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh kondisi sosial di sekitarnya, seperti nilai-nilai masyarakat, pendapat orang lain, norma kolektif, dan tekanan sosial.³⁹ Dalam konteks ini, dukungan dan pengaruh dari lingkungan sosial sekitar orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keputusan mereka menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Yaa Bunayya.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian orang tua memutuskan menyekolahkan anaknya di pesantren karena dorongan atau saran dari kerabat, tokoh agama, atau orang tua lain yang telah lebih dahulu memiliki pengalaman menyekolahkan anak di pesantren. Dalam teori persepsi sosial menurut Alizamar Nasbahry, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk persepsi kolektif, di mana pandangan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan penilaian orang lain dalam komunitas sosialnya.

Selain itu, dalam masyarakat yang memiliki nilai religius kuat, pilihan untuk menyekolahkan anak ke pesantren bukan hanya didorong oleh motif pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kesesuaian dengan norma sosial. Lingkungan yang menilai tinggi pendidikan agama akan cenderung mendorong anggotanya untuk memilih jalur pendidikan religius, karena dianggap lebih mulia dan aman secara moral. Hal ini sesuai dengan teori Wagner dan Hollenbeck (1995), yang menyatakan bahwa persepsi dan keputusan individu sangat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial di lingkungannya.

Informasi yang diperoleh dari orang tua lain mengenai keberhasilan anak mereka setelah mondok, serta perbincangan di komunitas tentang pentingnya pendidikan akhlak, menjadi sumber eksternal yang memperkuat keyakinan orang tua terhadap pondok pesantren. Bahkan dalam beberapa kasus, keputusan orang tua tidak hanya berdasarkan informasi dari satu sumber, tetapi hasil dari pengamatan sosial yang terus menerus di lingkungannya.

Hasil kuesioner pun mendukung hal ini, di mana sejumlah responden mengaku mendapatkan informasi tentang Pondok Pesantren Yaa Bunayya dari tetangga, keluarga, atau forum-forum sosial, dan menyatakan bahwa keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh testimoni dan contoh nyata di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat yang religius, keputusan menyekolahkan anak ke pesantren juga berfungsi sebagai respon terhadap norma kolektif dan harapan komunitas.

Dalam teori persepsi menurut Maramis, individu tidak pernah netral dalam menangkap informasi, karena apa yang diterima oleh pancaindra selalu diolah berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.⁴⁰ Maka, dalam hal ini, persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya sebagai lembaga pendidikan moral terbentuk bukan hanya dari observasi terhadap pondok itu sendiri, tetapi juga dari bagaimana lingkungan sosial mereka memberikan penilaian dan pengaruh terhadap pilihan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi positif orang tua terhadap pesantren, dan pada akhirnya mendorong mereka untuk menyekolahkan anaknya di sana. Persepsi ini dibentuk oleh pengalaman kolektif, ekspektasi sosial, dan dukungan komunitas, yang semuanya menjadi stimulus eksternal yang mempengaruhi cara orang tua memaknai pesantren sebagai lembaga yang ideal dalam pendidikan moral anak.

³⁹Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, h. 167.

⁴⁰Eva Yanuarti, "Persepsi: Pengertian – Jenis dan Contohnya", *HaloEdukasi.COM*, 2023. https://haloedukasi.com/persepsi#Pengertian_Persepsi. (Diakses: 27 Mei 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan struktur aspek persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren Yaa Bunayya (fisiologis, sosial-budaya, dan produk kreatif manusia), serta memperhatikan kecenderungan dari narasi dan data kualitatif yang peneliti sajikan, maka dapat dianalisis bahwa pengamatan terhadap produk kreatif manusia merupakan aspek yang paling dominan. Mayoritas orang tua menyatakan puas terhadap hasil pendidikan moral anak mereka di pesantren, terutama terlihat dari perubahan perilaku seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan semangat beribadah. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk kuat ketika ada bukti nyata (*output*) yang bisa diamati secara langsung oleh individu, dalam hal ini, orang tua.

Di sisi lain, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Yaa Bunayya dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di antara kedua faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keinginan membentuk akhlak mulia merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Yaa Bunayya. Hal ini didukung oleh data kuesioner secara kumulatif 98,6% responden menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang lebih baik dan berkarakter Islami merupakan alasan utama mereka memilih pondok pesantren. Selain itu, hasil wawancara juga menguatkan temuan ini, yakni mayoritas orang tua secara eksplisit menyebutkan bahwa tujuan utama mereka menyekolahkan anak di pesantren adalah agar anak menjadi pribadi yang berakhlak Islami, rajin ibadah, sopan, disiplin, dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Fani Ramadhanti, dkk. "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku". *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2022). file:///C:/Users/warda/Downloads/Fani+Ramadhanti+OK%20(1).pdf. (Diakses: 08 November 2024)
- Adila, Citra dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak". *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2023). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>. (Diakses: 23 Desember 2024)
- Asiyani, Gusti, dkk., "Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak, dalam Pembentukan Karakter Anak", *Az-Zahra: Jurnal of Gender and Family Studies* 3, No. 2 (2023). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/index>.
- Couto, Alizamar Nasbahry. *Psikologi Persepsi & Desai Informasi*. Cet. 1; Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Eva Yanuarti, "Persepsi: Pengertian – Jenis dan Contohnya", *HaloEdukasi.COM*, 2023. https://haloedukasi.com/persepsi#Pengertian_Persepsi. (Diakses: 14 Januari 2025).
- Fauziyah, Anisa, dkk. "Instrumen Tes Dan Non Tes Pada Penelitian". *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 3 (Desember 2023), h. 6540. file:///C:/Users/warda/Downloads/managerpd_acep,+381.+Anisa+Fauziyah.pdf . (24 Desember 2024)
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter". *Al Urwatul Wutsqa* 2, No. 1, Juni 2022.
- Hasanah, Faridatul dan FirdaAyuWahyuni. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Pendidikan Anak". *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2024). <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/fakta/article/download>. (Diakses: 24 Desember 2024)
-

-
- Savitra, Khanza “Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli”, DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q=pengertian+persepsi+menurut+para+ahli&cvid>. (Diakses: 14 Januari 2025).
- Silfiyasari, Mita dan Ashif Az Zhafi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, No. 1 (Oktober 2020). <https://pdfs.semanticscholar.org/d267/3ae1569482be087013e4709d75ce4cdace97.pdf>.
- Muallif, “Teori dan Konsep dalam Penelitian Sosial”, Blog UI An-Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/teori-dan-konsep-dalam-penelitian-sosial.html> (15 Januari 2025).
- Nopianti, Risa. “Pendidikan Akhlak sebagai Dasar Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya”. *Patanjala* Vol. 10 No. 2 (Juni 2018). <https://media.neliti.com/media/publications/291819-pendidikan-ahlak-sebagai-dasar-pembentuk-7d8b7c7e.pdf>. (Diakses: 08 November 2024)
- Rahardjo, Mudjia. “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Jumat, 15 Oktober 2010. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. (Diakses: 24 Desember 2024).
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riyanti, Meri Tri. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur”. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Rohmah, Nailly. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wali Santri Dalam Memilih Pondok Pesantren (Islamic Boarding School)". *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2022). <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article>. (Diakses: 24 Desember 2024)
- Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren", *Kariman* Vol. 10, No. 01 (Juni 2022).
- Rusman, Asrosi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Saharan, Dwi Putri, dkk. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* Vol. 2 No. 2 (Juni 2024), h. 234-235. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view>. (Diakses: 08 November 2024)
- Suryana, Idris. *Sejarah Pesantren di Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia, 2021.
- Saefulloh. "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* Vol. 2 No. 1 (Agustus 2021). <file:///C:/Users/warda/Downloads/saefulloh,+57-67.pdf>. (Diakses: 09 November 2024)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RD*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Syaiful. “Preferensi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak”. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2020), h. 123. https://repository.upi.edu/36383/6/S_PKN_1405321_Chapter3.pdf. (Diakses: 24 Desember 2024)
- Salma. “Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, dan Contohnya”. penerbitdeepublish.com, 5 Maret 2022. <https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data-adalah/>. (Diakses: 24 Desember 2024)
-

- Savitra, Khanza. "Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, 27 Juli 2017. <https://www.bing.com/search?pglt=299&q>. (Diakses: 14 Januari 2025).
- Sabdah, "Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Studi pada Masyarakat Tolaki di Kelurahan Bungguosu)", *Shautut Tarbiyah* Vol. 27 No. 2 (November 2021)
- Sofiani, Ika Kurnia, Dkk., "Analisis Perbedaan Antara Sistem Pendidikan Sekolah Umum Dan Pesantren Di Indonesia" *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, No.5 (Mei 2025) H. 2. File:///C:/Users/Warda/Downloads/ANALISIS+PERBEDAAN+ANTARA+SISTEM+PENDIDIKAN+SEKOLAH+UMUM+DAN+PESANTREN+DI+INDONESIA.Pdf
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (Edisi. 15, New Jersey, AS: Pearson Education Limited)
- Yeni. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondokpesantren Untuk Pendidikan Anak Di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat". *Skripsi* (Metro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2019). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/242/1/Skripsi%20135.FTIK.2019.pdf>. (Diakses: 24 Desember 2024)
-